

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI
PADA PASIEN POST OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM
DI RUANG CEMPAKA 1 RUMAH SAKIT UMUM DAERAH
ABDUL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA**

**CORRELATION BETWEEN MOTIVATION WITH EARLY MOBILIZATION
IN POST SURGERY PATIENTS WITH GENERAL ANESTHESIA AT
CEMPAKA 1 WARD ABDUL WAHAB SJAHRANIE SAMARINDA
GENERAL HOSPITAL**

Syarifuddin, Supriadi, Siti Khoiroh M



SYARIFUDDIN

Nim: 1111308230334

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2015

Correlation between Motivation with Early Mobilization in Post Surgery Patients with General Anesthesia at Cempaka 1 Ward Abdul Wahab Sjahranie Samarinda General Hospital

Syarifuddin¹, Supriadi², Siti Khoiroh Muflihatin³

ABSTRACT

Background: Motivation was a state within the individual or organism which encouraged conduct towards the goal. Objectives to be achieved by patients, doctors and nurses returned state of patients in normal circumstances as it was before undergoing surgery through the implementation of early mobilization. Post surgery patients motivation with general anesthesia in the implementation of early mobilization was indispensable in order to be an encouragement and power plant owned by both patients motivation and the motivation given by health workers as well as the patient's family. Post surgery patients with general anesthesia was usually more often lied in bed down because anesthetic effect which still affected patients, fear of movement, the sense of pain in the body parts that had surgery, and the lack of understanding of patients and families about the importance of early mobilization led to reluctance of patients to mobilize as early as possible.

The purpose of the research: To determine the relationship between motivation with early mobilization in post surgery patients with general anesthesia at Cempaka 1 ward Abdul Wahab Sjahranie Samarinda General Hospital.

Research method: The design of this study used a correlational cross-sectional approach. Sampling by purposive sampling with a sample size of 31 respondents. Motivation and early mobilization were measured using a questionnaire. Statistical analysis used Spearman Ranks test (Rho)

Research results: Post surgery patients motivation with general anesthesia at Cempaka 1 ward Abdul Wahab Sjahranie Samarinda General Hospital had an average of 185.94 with a standard deviation of 24.246 and it was believed by 95% of motivation was stretched between 177.04 to 194.83 . Implementation of early mobilization of post surgery patients with general anesthesia had an average of 74 with a standard deviation of 70, it was believed by 95% implementation of early mobilization was stretched between 69.17 to 78.83 . Spearman Ranks test results (Rho) showed that the p value $0,000 < \alpha 0.05$, which meant that there was a statistically significant relationship between motivation and implementation of early mobilization in post surgery patients with general anesthesia with correlation strength was strong and direction of correlation was positive ($r = 0.687$).

Conclusion: There was a significant association between motivation with early mobilization in post surgery patients with general anesthesia at Cempaka 1 ward Abdul Wahab Sjahranie Samarinda General Hospital.

Keywords: Motivation, Early mobilization, Post surgery, General anesthesia

¹ Bachelor in Nursing Student STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Lecturer Nursing Science Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Head of bachelor of nursing study program STIKES Muhammadiyah Samarinda

**Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini
pada Pasien Post Operasi dengan Anestesi Umum
di Ruang Cempaka 1 Rumah Sakit Umum Daerah
Abdul Wahab Sjahranie Samarinda**

Syarifuddin¹, Supriadi², Siti Khoiroh Muflihatin³

INTISARI

Latar Belakang: Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh pasien, dokter dan perawat adalah mengembalikan keadaan pasien pada keadaan normal seperti sebelum menjalani operasi melalui pelaksanaan mobilisasi dini. Motivasi pada pasien post operasi dengan anestesi umum dalam pelaksanaan mobilisasi dini sangat diperlukan agar menjadi dorongan dan pembangkit tenaga yang dimiliki pasien baik motivasi dalam diri pasien dan motivasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (dokter, dan perawat) maupun keluarga karena pasien post operasi dengan anestesi umum biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur karena selain dari efek anestetik yang masih mempengaruhi pasien, rasa takut untuk bergerak, rasa nyeri pada bagian tubuh yang telah dioperasi, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi dini menyebabkan keengganan pasien untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin.

Tujuan: Mengetahui hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang Cempaka 1 Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Metode: Rancangan penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden. Motivasi dan pelaksanaan mobilisasi dini diukur menggunakan kuisioner. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Ranks (Rho)*

Hasil: Motivasi pasien post operasi dengan anestesi umum di ruang Cempaka 1 Rumah Sakit umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda memiliki rata-rata 185,94 dengan standar deviasi 24,246 dan diyakini sebesar 95% motivasi berada direntang antara 177,04-194,83. Pelaksanaan mobilisasi dini pasien post operasi dengan anestesi umum memiliki rata-rata 74 dengan standar deviasi 70 diyakini sebesar 95% pelaksanaan mobilisasi dini berada direntang antara 69,17-78,83. Hasil uji *Spearman Ranks (Rho)* menunjukkan bahwa nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum, dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasinya positif ($r = 0,687$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

Kata Kunci: Motivasi, Mobilisasi dini, Post operasi, Anestesi umum

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Imobilisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam manajemen trauma dan penyakit akut maupun kronis. Meskipun imobilisasi sering bermanfaat bagi tubuh pasien namun jika dilakukan dalam waktu yang lama justru akan sangat berbahaya bagi kondisi kesehatan pasien. Masalah-masalah yang muncul dari imobilisasi dapat memicu komplikasi dari penyakit atau trauma awal yang diderita oleh pasien bahkan dapat menjadi masalah yang lebih besar dan serius daripada penyakit yang sebelumnya diderita oleh pasien.

Adapun komplikasi-komplikasi yang muncul akibat imobilisasi dalam waktu yang lama adalah gangguan muskuloskeletal seperti penurunan kekuatan otot, atropi, penurunan kebugaran tubuh, terjadinya kontraktur dan osteoporosis. Sedangkan gangguan pada sistem kardiovaskular dapat berupa peningkatan detak jantung, penurunan curah jantung, dan tromboemboli pada vena. Pasien-pasien tersebut telah menjalani operasi pembedahan dengan anestesi umum terhadap penyakit yang dideritanya seperti appendektomi dan mastektomi.

Pasien yang telah menjalani operasi dengan anestesi umum biasanya mengalami imobilisasi dan tidak sadarkan diri karena efek anestetik yang diberikan menyebabkan pasien kehilangan kesadarannya. Namun kesadaran pasien akan pulih kembali dari masa pembiusan seiring dengan menghilangnya efek anestetik yang diberikan dan akan ditempatkan di ruang khusus yang disebut ruang pulih selama 60 menit untuk diobservasi status kesadaran, tanda-tanda vital, dan komplikasi-komplikasi yang mungkin terjadi pasca pembedahan. Jika kondisi pasien stabil, pasien akan dikembalikan ke ruang perawatan/bangsas. Pasien yang dikembalikan ke ruang perawatan setelah operasi dengan anestesi umum biasanya

lebih sering berbaring di tempat tidur karena selain dari efek anestetik yang masih mempengaruhi pasien, rasa takut untuk bergerak dan rasa nyeri pada bagian-bagian tubuh yang telah dioperasi menyebabkan keengganan pasien untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin. Disamping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi dini juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan pasca operasi. Mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum sangat penting untuk melakukan pergerakan atau mobilisasi.

Menurut Mochtar (1995) dalam Marlitasari (2010) manfaat mobilisasi dini bagi pasien post operasi adalah penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan ambulasi dini (early ambulation). Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit, mempercepat kesembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik. Dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktivitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mencegah tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal atau lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan. Banyak masalah yang akan timbul jika pasien pasca operasi tidak melakukan mobilisasi sesegera mungkin, seperti terjadi kekakuan otot dan sirkulasi darah tidak lancar, bahkan dapat terjadi kesulitan buang air besar.

Mobilisasi dini yaitu proses aktivitas yang dilakukan pasca pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar. Mobilisasi dini pada pasien pasca bedah dapat mempertahankan keadaan homeostasis dan komplikasi yang timbul akibat

immobilisasi dapat ditekan seminimal mungkin.

Pada pelaksanaan mobilisasi dini diperlukan motivasi, rangsangan, dorongan dan pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang baik motivasi dalam diri individu itu sendiri dan motivasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (dokter, dan perawat) maupun keluarga sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin. Semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda yang menunjukkan hasil rekam medik mengungkapkan bahwa angka kejadian pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum pada tahun 2014 sebanyak 69 kasus appendicitis, 76 kasus kanker payudara, 110 epidermal cyst (REKAM MEDIK RSUD Abdul Wahab Sjahranie, 2014). Hasil wawancara peneliti kepada kepala ruangan Cempaka I yang dilakukan pada tanggal 01 Desember 2014, perawat selalu memberikan informasi kepada pasien yang akan menjalani operasi tentang aktivitas yang dilakukan sebelum dan setelah operasi dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian yaitu mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Kepala ruangan Cempaka I menjelaskan bahwa selalu memotivasi pasien post operasi dengan anestesi umum untuk menggerakkan anggota tubuhnya seperti kaki dan tangan serta melakukan aktivitas lainnya seperti memiringkan tubuh ke kanan dan ke kiri pada saat 6-12 jam setelah operasi. Hasil studi pendahuluan peneliti terhadap lima orang pasien post operasi dengan anestesi umum, dua orang pasien mengaku menggerakkan tangan dan kaki mereka serta berbaring dengan posisi miring ke kanan dan ke kiri pada saat 6 jam setelah operasi. Kedua pasien tersebut mengatakan bahwa telah diberi informasi dan disarankan oleh dokter dan perawat untuk menggerakkan

anggota tubuhnya seperti tangan dan kaki serta berbaring dengan posisi telentang dan sesekali berbaring miring ke kanan maupun ke kiri pada saat 6 jam setelah operasi meskipun mereka masih merasa takut terlalu banyak bergerak karena terasa nyeri pada luka di bagian tubuh mereka yang telah dioperasi dan takut jahitan luka operasinya terlepas kemudian lukanya berdarah. Sedangkan tiga orang pasien post operasi dengan anestesi umum yang lain mengaku hanya menggerakkan kaki dan tangannya saja 6 jam setelah operasi. Ketiga pasien tersebut mengatakan bahwa meskipun telah diberi informasi dan disarankan oleh dokter untuk menggerakkan anggota tubuhnya seperti menggerakkan tangan dan kaki serta berbaring dengan memiringkan tubuh mereka ke kanan maupun ke kiri dimulai 6 jam setelah operasi, masih merasa takut untuk terlalu banyak bergerak hal ini disebabkan oleh karena mereka tidak ingin mengambil resiko dengan menahan rasa nyeri pada luka bekas operasi apabila bagian tubuh di sekitar luka operasi tersebut bergerak dan takut jahitan luka bekas operasi terbuka dan berdarah.

Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel yaitu hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum², dengan pendekatan *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi dengan anestesi umum di RSUD Abdul Wahab Sjahranie yang dirawat di ruang Cempaka1 dari bulan 01 Januari sampai dengan 31 Desember 2014 berjumlah 370 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan adalah sebanyak 31 orang.

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisioner dengan skala likert. Untuk variabel

motivasi terdiri dari 42 item pernyataan sedangkan untuk pelaksanaan mobilisasi dini terdiri dari 28 item pernyataan yang peneliti rancang sendiri sesuai teori

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Ranks (Rho)* untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel serta melihat kekuatan dan arah hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis univariat nilai rata-rata dan standar deviasi dari usia

NO	Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max	CI 95%	
						Lower Bound	Upper Bound
1	Usia	41.74	43	11.815	20-63	37.41	46.08

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 41,74 tahun, dimana titik tengah usia responden adalah 43 tahun. Usia terendah dari seluruh responden adalah 20 tahun dan usia tertinggi dari seluruh responden adalah 63 tahun. Hasil estimasi interval diyakini bahwa 95% rata-rata usia responden berada pada rentang 37,41-46,08 tahun.

Menurut Widuri (2010) dalam Epiana (2014), mobilitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Terdapat perbedaan kemampuan mobilitas pada tingkat usia yang berbeda. Hal ini dikarenakan usia mempengaruhi tingkat perkembangan neuromuscular dan tubuh secara proporsional, postur, pergerakan dan reflex akan berfungsi secara optimal.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	13	41.9
2	Perempuan	18	58.1
	Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 58,1%. Menurut peneliti mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan meningkatnya angka kejadian penyakit appendicitis, tumor seperti *fam*, *epydermal cyst* dan kanker payudara pada wanita dibandingkan pada laki-laki yang pada akhirnya memerlukan tindakan operasi dan biasanya pada penyakit-penyakit tersebut dilakukan tindakan operasi dengan anestesi umum.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	f	%
SD	11	35.5
SMP	3	9.7
SMA	15	48.4
Perguruan Tinggi	2	6.5
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak pada tingkat

Sekolah Menengah Atas berjumlah 15 responden atau 48,4%.

Menurut peneliti mayoritas responden berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas sejalan dengan sebagian besar responden yang mengetahui tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini setelah operasi. Notoatmodjo menerangkan bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dengan pendidikan tinggi maka individu tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan diharapkan mampu mengubah pola pikir seseorang yang pada berikutnya mempengaruhi pengetahuan dan pengambilan keputusan seseorang dalam hal ini keputusan untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin setelah operasi.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	f	%
IRT	10	32.3
PNS	1	3.2
Swasta	20	64.5
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak yaitu bekerja sebagai

pekerja swasta berjumlah 20 responden atau 64,5%.

Menurut peneliti beragam pekerjaan pekerja swasta memberikan dampak pada kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan tubuh yang tidak fit akan membuat tubuh mudah terserang penyakit sehingga menyebabkan seseorang perlu dirawat di rumah sakit dan menjalani perawatan dan tindakan medis salah satunya tindakan operasi. Aktivitas dan rutinitas yang dilakukan oleh pekerja swasta berbeda-beda di tempat kerja mereka masing-masing. Individu yang pekerjaannya lebih aktif dan memerlukan energi yang lebih banyak biasanya mobilisasinya lebih aktif dibandingkan individu yang pekerjaannya tidak memerlukan energi yang lebih banyak sehingga hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi mobilisasi. Selain daripada itu tempat kerja para pekerja swasta juga memberikan dampak pada kondisi kesehatannya. Tempat kerja yang berisiko dengan terpaparnya zat-zat berbahaya seperti zat-zat karsinogen akan memicu timbulnya penyakit-penyakit seperti tumor dan kanker yang apabila dibiarkan akan membesar dan perlu tindakan operasi.

Tabel 5 Analisis univariat nilai rata-rata dan standar deviasi dari motivasi

No	Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max	CI 95%	Upper Bound	Lower Bound
1	Motivasi	185.94	196	24.246	129-202	177.04	194.83	

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis univariat dari tabel 5 yang didapatkan dari 31 responden bahwa rata-rata motivasi responden adalah 185,94 dengan standar deviasi adalah 24,246, dimana titik tengah motivasi adalah 196. Motivasi terendah dari seluruh responden adalah 129 dan motivasi tertinggi dari seluruh responden adalah 202. Hasil estimasi interval diyakini bahwa 95% rata-rata motivasi responden berada pada rentang 177,04-194,833.

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong

perilaku ke arah tujuan (Jahja, 2011). Hal ini ada kemungkinan karena faktor perilaku, hal ini didukung pendapat Jahja (2011) aspek yang mempengaruhi motivasi seseorang mayoritas adalah dengan motivasi internal atau keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan; perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini dan sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Menurut peneliti dari hasil ini motivasi pasien dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri responden itu sendiri (motivasi instrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri responden itu sendiri (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang berasal dalam diri responden yaitu motivasi yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar karena dalam diri responden sendiri memang telah ada dorongan dan keinginan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan dalam hal ini keinginan untuk melakukan mobilisasi dini. responden melakukan mobilisasi dini karena ia ingin melakukannya.

Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri responden yaitu motivasi yang hanya akan berfungsi apabila ada pengaruh rangsangan dari luar. Rangsangan ini dapat berupa anjuran,

informasi dan tindakan langsung berupa motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat. Motivasi yang diberikan oleh dokter maupun perawat akan mendorong keinginan responden dalam melakukan suatu tindakan keperawatan dalam hal ini keinginan untuk melakukan mobilisasi dini.

Hal ini terjadi karena motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai oleh responden dan tenaga kesehatan (dokter dan perawat) yaitu berusaha untuk mengembalikan keadaan responden seperti keadaan fisiologis sebelum operasi, apapun bentuk kegiatannya akan dengan mudah tercapai jika diawali dengan sebuah motivasi yang kuat dan jelas baik motivasi yang bersumber dalam diri responden maupun motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Tabel 6 Analisis univariat nilai rata-rata dan standar deviasi dari pelaksanaan mobilisasi dini

No	Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max	CI 95%	
						Lower Bound	Upper Bound
1	Pelaksanaan Mobilisasi Dini	74	70	13.178	56-105	69.17	78.83

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis univariat dari tabel 6 yang didapatkan dari 31 responden bahwa rata-rata pelaksanaan mobilisasi dini responden adalah 74 dengan standar deviasi adalah 13,178, dimana titik tengah pelaksanaan mobilisasi dini adalah 70. Pelaksanaan mobilisasi dini terendah dari seluruh responden adalah 56 dan pelaksanaan mobilisasi dini tertinggi adalah 105. Hasil estimasi interval diyakini bahwa 95% rata-rata pelaksanaan mobilisasi dini responden berada pada rentang 69,17-78,83.

Mobilitas atau mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya (Hidayat, 2006). Mobilisasi

dini yaitu suatu proses aktivitas yang dilakukan pasca pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan ke luar kamar (Smeltzer & Bare, 2006).

Pelaksanaan mobilisasi dini sangat perlu dilakukan oleh pasien-pasien post operasi dengan anestesi umum dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan dan menggerakkan tungkai), turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar kamar. Pasien harus diusahakan untuk kembali ke aktivitas biasa sesegera mungkin, hal ini perlu dilakukan sedini mungkin pada pasien pasca operasi untuk

mengembalikan fungsi pasien kembali normal.

Menurut Mochtar (1995) dalam Marlitasari (2010) manfaat mobilisasi dini bagi pasien post operasi adalah penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan ambulasi dini (early ambulation). Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit, mempercepat kesembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik. Dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktivitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mencegah tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal atau lancar sehingga resiko terjadinya

trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan.

Menurut peneliti dalam melaksanakan mobilisasi dini pasien-pasien post operasi dengan anestesi umum perlu menumbuhkan motivasi yang kuat dalam dirinya, sehingga pasien tersebut bersedia untuk melakukan mobilisasi dini dengan mengikuti saran dan petunjuk yang telah diberikan oleh dokter dan perawat meskipun dalam melaksanakan mobilisasi dini responden merasakan nyeri pada luka bekas operasi yang dialaminya agar dapat segera sembuh dan tidak mengalami kekakuan pada anggota gerakanya serta diharapkan dengan lancarnya peredaran darah akan mampu mencegah terjadinya tromboemboli akibat sirkulasi darah tidak lancar karena terlalu lama berbaring.

Tabel 7 Analisis bivariat Hubungan Motivasi Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Dengan Anestesi Umum

No	Variabel	Korelasi <i>Spearman Ranks</i> (<i>Rho</i>)					
		Mean	SD	CI 95%		R	P Value
				Lower	Upper		
1	Motivasi	185.94	24.246	177.04	194.83	0,687	0,000
2	Pelaksanaan Mobilisasi Dini	74	13.178	69.17	78.83		

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai rata-rata motivasi 31 responden 185,94 dengan standar deviasi 24,246 diyakini sebesar 95% motivasi berada direntang antara 177,04-194,83. Sedangkan rata-rata pelaksanaan mobilisasi dini 31 responden adalah 74 dengan standar deviasi 70 diyakini sebesar 95% pelaksanaan mobilisasi dini berada direntang antara 69,17-78,83. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan nilai $p=0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Nilai *Korelasi Spearman Ranks* didapatkan sebesar 0,687 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasinya kuat.

Motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Jahja, 2011). Hal ini ada kemungkinan karena faktor perilaku, hal ini didukung pendapat Jahja (2011) aspek yang mempengaruhi motivasi seseorang mayoritas adalah dengan motivasi internal atau keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, dan sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Setiawati & Dermawan (2008) dalam Epiana (2014) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang berupa tindakan dalam pencapaian tujuan.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga individu mau melakukan tindakan dalam mencapai tujuan.

Mobilias atau mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya (Hidayat, 2006). Mobilias dini yaitu suatu proses aktivitas yang dilakukan pasca pembedahan dimulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernafasan, latihan batuk efektif dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan ke luar kamar (Smeltzer & Bare, 2006).

Pasien dengan post operasi anestesi umum biasanya lebih sering berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa takut untuk bergerak. Disamping itu, kurangnya pemahaman pasien dan keluarga mengenai mobilias dini yang sangat bermanfaat untuk mengembalikan fungsi fisiologis pasien seperti sebelum dioperasi juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan setelah operasi. Menurut Mochtar (1995) dalam Marlitasari (2010) manfaat mobilias dini bagi pasien post operasi adalah penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan ambulias dini (*early ambulation*).

Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit, mempercepat kesembuhan. Faal usus dan kandung kencing lebih baik. Dengan bergerak akan merangsang peristaltik usus kembali normal. Aktivitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula. Mencegah tromboemboli, dengan mobilias sirkulasi darah normal atau lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan tromboemboli dapat dihindarkan. Dalam melakukan mobilias dini diperlukan motivasi atau rangsangan, dorongan dan pembangkit

tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku untuk melakukan mobilias dini. Semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin cepat dalam memperoleh tujuan dan kepuasan dalam hal ini melakukan mobilias dini. Pada motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Bastable dalam Kurniawan (2013) diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, kemampuan kognitif (pengetahuan), kesiapan emosi, nilai dan keyakinan, lingkungan, keterjangkauan, dan ketersediaan sumber daya manusia dan materi, *rewards*, dan sistem hubungan (dukungan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Epiana (2014) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan latihan mobilias dini. Hasil pengujian hubungan antara motivasi dengan latihan mobilias dini *Pearson Product Moment* diperoleh *p value* = 0,000. Keputusan uji adalah menerima H_0 jika nilai *p value* > 0,05 dan menolak H_0 jika *p value* < 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka diputuskan H_0 ditolak dan menerima H_a .

Menurut peneliti dalam melaksanakan mobilias dini pasien-pasien post operasi dengan anestesi umum perlu menumbuhkan motivasi yang kuat dalam dirinya, sehingga pasien tersebut bersedia untuk melakukan mobilias dini dengan mengikuti saran dan petunjuk yang telah diberikan oleh dokter dan perawat agar luka bekas operasi yang dialaminya dapat segera sembuh dan tidak mengalami kekakuan pada anggota gerakanya serta tromboemboli akibat sirkulasi darah tidak lancar.

Namun hal ini juga tidak terlepas dari peran tenaga kesehatan khususnya dokter dan perawat dalam memberikan informasi, motivasi, dan semangat kepada pasien post operasi dengan anestesi umum dalam melakukan mobilias dini. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara membimbing dan mengawasi secara

langsung pasien-pasien post operasi dengan anestesi umum dalam melakukan mobilisasi dini dimulai sejak 6 jam setelah operasi maupun ketika jam kunjungan (visit) dokter dan perawat tiba.

Dari uraian di atas motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan pelaksanaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden di ruang Cempaka 1 sebagai berikut: rata-rata usia responden adalah 41,74 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mayoritas pekerjaan responden sebagai pekerja swasta
2. Rata-rata motivasi responden adalah 185,94 dengan standar deviasi adalah 24,246, dimana titik tengah motivasi adalah 196. Motivasi terendah dari seluruh responden adalah 129 dan motivasi tertinggi dari seluruh responden adalah 202. Hasil estimasi interval diyakini bahwa 95% rata-rata motivasi responden berada pada rentang 177,04-194,83.
3. Rata-rata pelaksanaan mobilisasi dini responden adalah 74 dengan standar deviasi adalah 13,178, dimana titik tengah pelaksanaan mobilisasi dini adalah 70. Pelaksanaan mobilisasi dini terendah dari seluruh responden adalah 56 dan pelaksanaan mobilisasi dini tertinggi dari seluruh responden adalah 105. Hasil estimasi interval diyakini bahwa 95% rata-rata pelaksanaan mobilisasi dini responden berada pada rentang 69,17-78,83.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi

mobilisasi dini, karena motivasi adalah keinginan yang mendasarari dan mendorong perilaku individu untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan.

umum di ruang Cempaka 1 RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dengan kekuatan korelasinya kuat dan arah korelasinya positif ($r = 0,687$) dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil dalam penelitian ini, beberapa saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pasien dan Keluarga
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan keluarga maupun pasien post operasi dengan anestesi umum dapat mengetahui dan menjelaskan hubungan motivasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih besar dan tidak hanya meneliti pasien post operasi dengan anestesi umum tetapi juga dapat meneliti pasien dengan kasus post operasi dengan anestesi spinal.
3. Bagi RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda
Tenaga kesehatan seperti perawat dan dokter di bangsal agar memberikan penjelasan tentang pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi dengan anestesi umum dan lebih menekankan motivasi pada pelaksanaan mobilisasi dini yang sesuai dengan prosedur sebagai kegiatan tetap dalam upaya mencegah hilangnya kemampuan fungsi tubuh sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh RSUD Abdul Wahab Sjahranie kepada

- pasien khususnya pasien-pasien dengan post operasi anestesi umum.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan institusi pendidikan dapat lebih menambah kajian ilmu tentang pelaksanaan mobilisasi dini pasca operasi khususnya pada pasien dengan post operasi anestesi umum sehingga dapat menambah khasanah keilmuan terutama keperawatan medikal bedah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi x. Jakarta: Rineka Cipta.
- Epiana, R. (2014). *Hubungan Motivasi Dengan Latihan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Appendicitis di RSUD Dr. Moewardi*.
<http://stikespku.com/digilib/files/disk1/2/stikes%20pku--ritaepiana-77-1-ktirita-p.pdf>, diperoleh 10 Desember 2014
- Kumar, R. (2007). *Buku Ajar Patologi*. Edisi 7. Jakarta: EGC
- Marlitasari, H. dkk.(2010). Gambaran Penatalaksanaan Mobilisasi Dini Oleh Perawat Pada Pasien Post Appendektomy Di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6, (2), 51
<http://www.ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/34/32>
diperoleh 04 Maret 2015
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novitasari, A. (2011). *Hubungan Motivasi Pasien dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasca Seksio Sesarea di RSU Mitra Sejati Medan*,
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27186/6/Cover.pdf> diperoleh 14 Desember
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*.Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Price & Wilson (2006). *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Edisi 4. Jakarta:EGC
- Rismalia, R. (2010). *Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Pasien Pasca Operasi Appendectomy Tentang Mobilisasi Dini Di RSUP Fatmawati Tahun 2009*,
http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/file_digital/skripsi%20lengkap.pdf, diperoleh 12 Desember 2014
- Setiawati dan Dermawan (2008). *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Sjamsuhidajat & De Jong. (2010). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Smeltzer & Bare. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Yudhautama, H.S. (2013). *Mengenal Anestesi Umum*.
<http://www.dokterbedahherryudha.com/2013/03/mengenal-anestesi-umum-general-anestesi.html> diperoleh tanggal 05 Maret 2015
- Yusuf, S & Nurihsan, J.A. (2011). *Landasan Dan Bimbingan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya